

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usaha pemerintah Indonesia dalam membentuk watak generasi bangsa yang beradab sudah tertuang dalam undang-undang. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan pembentukan karakter melalui pendidikan, dan Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Jangka Panjang (RPJP) Nasional bermisi mewujudkan masyarakat berkahlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila. Usaha itu terlihat belum membuahkan hasil yang baik karena menurut rilis Kemendagri jumlah konflik sosial tiga tahun terakhir mencapai 201. Terdiri dari 92 konflik tahun 2013, 83 konflik tahun 2014, dan 26 konflik tahun 2016. Bentuk konflik bermacam-macam seperti; bentrok antarwarga, isu sara, kesenjangan sosial, institusi pendidikan, sengketa lahan, dan eksespolitik.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2013 telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menelan korban jiwa 20 siswa di seluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah meninggal 17 siswa. Tahun 2014 lalu, KPAI sudah menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik hingga 10 persen.

---

<sup>1</sup>. <http://kesbangpol.kemendagri.go.id/index.php/subblog/pages/2015/350/Data-Konflik-Sosial>

KPAI bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku anak-anak, termasuk tawuran antar siswa akan meningkat sekitar 12-18 persen.<sup>2</sup>

Beberapa daerah, tahun 2013 sedikitnya terdapat 255 kasus tawuran di Jakarta dengan jumlah siswa yang meninggal mencapai 20 orang. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya terdapat 128 kasus tawuran dengan korban mencapai 17 orang. Tidak saja di Jakarta, tawuran juga terjadi di Yogyakarta. Dalam kurun waktu tahun 2011-2013 tercatat 13 kasus di kota<sup>3</sup> dan kabupaten Yogyakarta. Belum lama ini di ujung tahun 2016, kota Yogyakarta sempat digegerkan dengan terbunuhnya seorang pelajar yang ditusuk oleh pelajar lain ketika perjalanan pulang dari obyek wisata.

Khusus Kabupaten Sleman, tidak saja permasalahan tawuran, akan tetapi ada fenomena yang disebut klitih. Di kalangan masyarakat, klitih dipahami sebagai tindakan untuk melumpuhkan siapapun dengan cara kekerasan fisik. Seperti kejadian pada akhir tahun 2014, Dhimas Afrizal Mustofa, siswa SMK Negeri 1 Sayegan Sleman meninggal terkena klitih. Siswa tersebut dianiaya oleh 16 siswa yang berasal dari SMA Negeri 1 Sleman. Para pelaku tidak mengenal korban.<sup>4</sup> Pelaku melakukannya secara spontan saat korban melintas dari arah berlawanan. Pertengahan tahun 2015, Tatag Riyanto, siswa SMK Muhammadiyah 1 Sleman dilempari batu oleh pengendara motor yang mengenakan seragam SMA/SMK di jalan Turi Kabupaten Sleman. Siswa mengalami luka memar pada

---

<sup>2</sup>. <http://indonesianreview.com/wira-anoraga/pendidikan-kian-loyo>. 6 Februari 2017.

<sup>3</sup>. *Republika* 22 Mei 2013.

<sup>4</sup>. <http://www.radarjogja.co.id/blog/2014/11/04/cah-klitih-ancaman-hukuman-lebih-lima-tahun-penjara>. diakses 18 Desember 2014

kaki, luka-luka pada tangan, dan sempat tidak bisa sekolah selama satu minggu.<sup>5</sup> Kasus korban klitih terbaru terjadi pada 29 Agustus 2015 di kawasan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Korbannya anak SMA Negeri 1 Turi. Ia mengalami retak tulang akibat dipukuli dan ditendang oleh orang yang tidak dikenal dengan mengenakan seragam sekolah.<sup>6</sup>

Berbagai persoalan sosial di atas, jika dilihat dari kebijakan pemerintah untuk mensukseskan amanah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan No. 17 Tahun 2007 ternyata belum menyentuh aspek orang tua selaku pendidik pertama anak dalam keluarga. Selama ini pemerintah baru membuat program yang terkait dengan pembatasan tingkat kelahiran anak. Oleh sebab itu, diperlukan program dari pemerintah melalui lembaga pernikahan berupa penyuluhan pra-nikah dan pasca-nikah agar keluarga berfungsi secara maksimal.

Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam struktur masyarakat memiliki peran besar membentuk anak sebagai generasi penerus bangsa. Sebab menurut Ibn Qayyim orang tua mewariskan karakter pada anaknya melalui gen.<sup>7</sup> Selain itu, pola asuh orang tua dan kehidupan keluarga yang kurang baik dapat yang dapat memicu trauma, sehingga tatkala anak tumbuh besar dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sulit untuk mengelola sekaligus mengendalikan emosi saat mengalami segala sesuatu yang tidak menyenangkan.

---

<sup>5</sup>. Buku BK SMK Muhammadiyah 1 Sleman, laporan siswa Tahun 2015

<sup>6</sup>. Laporan Tini, ibu korban yang anaknya dipukuli dan ditendang hingga retak.

<sup>7</sup>. Hasan, Aliah B. Purwakania. 2008. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. H. 61

Lemahnya kemampuan dalam mengelola emosi menurut Nuri Aprilia dan Herdina Indrijati dalam penelitiannya dapat memicu tawuran.<sup>8</sup> Pribadi pemarah muncul karena memiliki riwayat trauma hubungan dalam keluarga yang kurang lekat. Sebagaimana pendapat Peny Cahyani dkk., yang mengungkapkan semakin lekat hubungan anak dengan keluarga dapat mengurangi tingkat kemarahan dan perilaku agresif.<sup>9</sup>

Setiap orang berbeda-beda dalam mengekspresikan kemarahannya. Perbedaan tersebut tergantung dari pola perkembangan kepribadian masing-masing individu. Bagi yang mengalami perkembangan kepribadian yang baik, memiliki kelambatan dalam marah tetapi cepat reda. Sebaliknya, bagi yang tidak baik, cepat marah dan lambat redanya. Dalam Islam, menahan amarah dan perintah untuk tidak marah sesuatu yang dianjurkan.<sup>10</sup>

Selain perintah untuk menahan amarah, dalam Islam ada perintah untuk memaafkan kesalahan orang yang melakukan kekerasan secara fisik maupun nonfisik.<sup>11</sup> Dengan memaafkan, berarti sudah memutuskan untuk tidak menghukum

---

<sup>8</sup>. Aprilia, Nuri dan Herdina Indrijati. 2014. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 3 No. 01 , Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

<sup>9</sup> Cahyani, Penny dkk. 1999. “*Gaya Kelakatan dan Kemarahan*”. No. 2, 65 – 77. Jurnal Psikologi

<sup>10</sup>. Hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Orang yang kuat bukanlah dengan bergulat, namun orang yang kuat itu adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.” “Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwasanya ada seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam: ‘Berikanlah nasihat kepadaku.’ Beliau berkata: ‘Janganlah engkau marah.’ Orang itu mengulangi permintaannya beberapa kali, beliau tetap berkata: ‘Janganlah engkau marah.’” (Fat-hul Baari X/635, no. 6114 dan 6116).

<sup>11</sup>. *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang mengeluarkan nafkah dalam menanti Allah, baik di waktu lapang maupun sempit, dan yang dapat menahan amarahnya hingga tidak melampiaskannya walaupun sebenarnya ia sanggup dan yang mema'afkan (kesalahan) manusia yang melakukan keaniyaan kepadanya tanpa membalasnya dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan* seperti pekerjaan-pekerjaan yang disebutkan itu dan akan memberi mereka balasan.

atas ketidakadilan yang diterima. Butuh kemampuan untuk bisa memaafkan. Kemampuan tersebut bisa berupa upaya untuk merasakan perasaan atau pengalaman orang lain serta sejauh mana komitmen dalam membangun hubungan sosial.

Siswa SMK Muhammadiyah 1 Sleman memiliki watak, emosi marah, dan sikap yang laik untuk diteliti karena ada beberapa perilaku siswa yang belum sesuai amanah Undang-Undang sebagaimana telah terurai di atas. Dari sisi watak, sebagian besar siswa belum memiliki kepatuhan terhadap ajaran agama. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sleman sering meninggalkan shalat fardlu dan belum dapat menghargai prestasi orang lain. Sedangkan dari sisi emosi marah, siswa belum bisa mengendalikan emosi diri. Hal ini sesuai dengan laporan BK diketahui bahwa ada beberapa siswa yang berkelahi karena masalah saling meledek. Perkelahian bersifat sementara, karena seiring perjalanan waktu yang tidak lama, pelaku perkelahian bersahabat kembali.

Dalam perdebatan aliran teori antara nativisme dan empirisme, keluarga dapat dicurigai sebagai salah satu factor penentu terhadap munculnya kenakalan tersebut. Sebab di satu sisi keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak melalui sifat genetik yang diturunkan oleh orangtua, sisi yang lain

---

*Jadilah Engkau Pema'af* mudah memaafkan di dalam menghadapi perlakuan orang-orang, dan janganlah membalas dan suruhlah orang mengerjakan yang *ma'ruf*, perkara kebajikan, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh, janganlah meladeni kebodohan mereka. (QS. Al-Imran; 133-134 dan al-A'raaf; 199 dalam *Tafsir Jalalain*. Bandung h 260-261 dan 664 )

pola asuh dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Aliran perpaduan (konvergensi) muncul sebagai aliran ketiga untuk menjembatani dua aliran sebelumnya. Aliran perpaduan memberi pandangan bahwa sejatinya setiap manusia memiliki caranya tersendiri dalam merespon lingkungannya. Aliran ini mengambil jalan tengah di antara aliran sebelumnya yang saling bertolak belakang.<sup>12</sup>

Salah satu lingkungan dalam proses perkembangan dari anak pra-sekolah ke anak sekolah, lanjut ke masa remaja I hingga remaja II adalah di lembaga pendidikan formal, baik itu sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Proses ini berfungsi untuk mencerdaskan siswa yang berwatak menuju peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Selain itu, lembaga formal ini dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lingkungan sekolah pada dasarnya hanyalah membantu proses perkembangan anak. Sekolah menjadi lingkungan baru setelah anak terlepas dari lingkungan keluarga. Berbagai sikap dan perilaku anak yang terbentuk dari berbagai macam keluarga berkumpul dalam satu lingkungan sekolah. Bagi

---

<sup>12</sup> . Lukman Arsyad, *Pengaruh Faktor Genetik dan Intelegensi Terhadap Keberhasilan Belajar Anak* . TADBIR; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol 02 N0 2 Agustus 2014

sekolah yang memiliki standard pengelolaan, sumberdaya yang baik, serta fasilitas memadai, tentu akan cepat merespon segala sesuatu sesuai dengan tingkat permasalahan yang muncul. Gambaran tentang apa yang seharusnya terjadi dan kenyataan yang terjadi di masyarakat seperti terurai di atas menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Adapun fokus penelitiannya pada Pengaruh Watak Genetik dan Riwayat Traumatik Terhadap Tingkat Pengendalian Amarah dan Kemampuan Memaafkan

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Apakah trauma yang dialami orang tua dapat terwariskan kepada anak melalui gen?
2. Bagaimana cara mengidentifikasi perbedaan antara trauma warisan orang tua dengan trauma yang dialami siswa?
3. Bagaimana pengaruh trauma siswa terhadap perkembangan kepribadian siswa?
4. Factor apa saja yang menyebabkan siswa mudah marah?
5. Apakah orang tua yang pemarah dapat menurun kepada anak melalui gen?
6. Bagaimana pengaruh riwayat traumatic anak terhadap marah siswa?
7. Apakah siswa yang mudah marah dapat diarahkan menjadi pemaaf?
8. Factor apa saja yang dapat menyebabkan siswa mudah memberi maaf?
9. Factor apa saja yang dapat menyebabkan siswa sulit memberi maaf?
10. Apakah orang tua yang memiliki sifat pemaaf dapat menurun ke anak melalui gen?

11. Apakah siswa yang memiliki trauma tertentu dapat menjadi pemaaf atau sebaliknya?

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah diambil dari beberapa identifikasi masalah yang sudah diuraikan. Rumusan masalah ini untuk menguji hipotesis yang diramu bermacam pendapat dan hasil penelitian.

1. Adakah pengaruh antara watak genetic dengan tingkat pengendalian amarah?
2. Adakah pengaruh antara watak genetic dengan kemampuan memaafkan?
3. Adakah pengaruh antara riwayat traumatic dengan tingkat pengendalian amarah?
4. Adakah pengaruh antara riwayat traumatic dengan kemampuan memaafkan?
5. Adakah pengaruh antara watak genetic bersama-sama dengan riwayat traumatic terhadap tingkat pengendalian amarah?
6. Adakah pengaruh antara watak genetic bersama-sama dengan riwayat traumatic terhadap kemampuan memaafkan?

### **D. Tujuan dan Kegunaan**

#### **1. Tujuan**



- a. Untuk mengetahui pengaruh watak genetic dengan tingkat pengendalian amarah.
- b. Untuk mengetahui pengaruh watak genetic dengan kemampuan memaafkan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh riwayat traumatic dengan tingkat pengendalian amarah.
- d. Untuk mengetahui pengaruh riwayat traumatic dengan kemampuan memaafkan.
- e. Untuk mengetahui pengaruh watak genetic bersama-sama dengan riwayat traumatic terhadap tingkat pengendalian amarah.
- f. Untuk mengetahui pengaruh watak genetic bersama-sama dengan riwayat traumatic terhadap kemampuan memaafkan.

## **2. Kegunaan**

### **a. Manfaat teoritis**

- 1) Secara teoritis memperkaya kajian ilmiah mengenai genetik, pola asuh, kepribadian Islam dan sikap sosial.
- 2) Sebagai bahan pengembangan kajian lebih lanjut tentang genetik, pola asuh, kepribadian Islam dan sikap sosial. Sebab pada umumnya, kajian genetic lebih banyak mengulas tentang hal-hal yang bersifat biologis, sedangkan kajian genetic yang mengarah pada warisan sifat masih jarang.

**b. Manfaat praktis**

## 1) Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam kajian psikologi secara umum, dan kajian psikologi Islam secara khusus. Khususnya dalam kajian watak genetic, trauma, kemampuan memaafkan, dan marah.

## 2) Bagi instansi terkait

Memberikan sumbangan pengembangan kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi terapan yang bisa digunakan untuk bahan pengambilan kebijakan yang terkait dengan genetik, pola asuh, kepribadian Islam dan sikap sosial.

**E. Penelitian yang Relevan**

Genetik orang tua berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Keberhasilan ini didukung oleh lingkungan sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukman Arsyad, yang meneliti tentang "*Pengaruh Faktor Genetik dan Intelegensi Terhadap Keberhasilan Belajar Anak*" pada tahun 2014 yang menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara keberhasilan belajar seorang anak yang memiliki genetic dari orang tuanya yang berhasil dalam belajar. Tidak hanya factor kesamaan gen, ada factor lingkungan yang memiliki andil dalam keberhasilan belajar. Seperti lingkungan yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan, konsumsi makanan yang penuh gizi, dorongan orang tua

yang diwujudkan dengan penyediaan fasilitas belajar memadai dapat menentukan keberhasilan anak dalam belajar.<sup>13</sup>

Gen orang tua tidak saja mempengaruhi pada keberhasilan belajar, tetapi berpengaruh juga pada perilaku agresif seperti hasil penelitian Yusti Probawati Rahayu yang meneliti “*Agresivitas: Kajian Genetika dan Lingkungan*” tahun 1998. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab apakah perilaku agresif disebabkan karena factor genetic atau pengaruh lingkungan. Simpulan yang ditarik adalah perilaku agresif merupakan perilaku kompleks yang disebabkan oleh factor genetic maupun lingkungan. Pengaruh genetic terhadap perilaku agresif tidak secara langsung. Gen berpengaruh terhadap organisasi enzyme, hormone dan neuron sehingga mempengaruhi perilaku agresif. Pengaruh genetic akan berinteraksi dengan lingkungan dalam memunculkan perilaku agresif.<sup>14</sup>

Penelitian Lukman Arsyad dan Probawati Rahayu menemukan bahwa gen mempengaruhi kecerdasan dan agresifitas anak. Jika kecerdasan dan agresifitas dapat dipengaruhi oleh gen, maka marah dan sikap memaafkan dapat pula dipengaruhi oleh gen. Selain gen, trauma dapat pula mempengaruhi marah dan sikap memaafkan. Sebab, trauma adalah terjadi karena ancaman psikologis dan tindakan fisik yang dialami oleh seseorang. Ancaman dan tindakan tersebut bisa dialami oleh siapapun pada daerah yang sedang berkonflik. Kusmawati Hatta memberi kesimpulan bahwa konflik memberikan kesan trauma yang signifikan.

---

<sup>13</sup>. Arsyad, Lukman. 2014. *Pengaruh Faktor Genetik dan Intelegensi Terhadap Keberhasilan Belajar Anak*. Jurnal Tadbir, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 02 Nomor 2 Agustus 2014.

<sup>14</sup>. Rahayu, Yusti Probawati. 1998. *Agresivitas: Kajian Genetika dan Lingkungan*. Jurnal Anima, Vol. XII-No. 52

Kusmawati Hatta meneliti “*Trauma dalam Kalangan Remaja Pelajar Sekolah Menengah Mangsa Konflik Bersenjata dan Tsunami di Aceh*”. Penelitian ini bermaksud mengulas konflik, trauma akibat bencana tsunami. Ulasan lebih luas disajikan dalam perbandingan trauma antara trauma yang diakibatkan oleh konflik bersenjata dan bencana tsunami. Penelitian ini memberikan tekanan pada pertanyaan, manakan yang memberikan trauma mendalam antara konflik bersenjata dengan bencana tsunami. Berdasar hasil penelitian ditemukan bahwa; pertama, konflik bersenjata dan bencana tsunami di Aceh memberi dampak trauma pada remaja dengan tingkat signifikansinya (ATR  $p = .002$ , RL  $p = .001$ , INC  $p = .001$ )  $p < .05$ ; kedua, secara umum di semua wilayah Aceh kalangan remaja memiliki peringkat rendah dengan  $t\text{-score} < 50$ . Ketiga, adanya perbedaan signifikan tahap trauma pada wilayah, sumber trauma, dan jantina.<sup>15</sup>

Selain daerah konflik, anak yang menyaksikan sekaligus mengalami kekerasan fisik dalam rumah tangga dapat mengalami trauma berkepanjangan. Hal ini seperti hasil penelitian yang dilakukan Rahmaniar Nuringtyas Margaretha dan Rani Rachim yang meneliti “*Trauma kekerasan masa kanak dan kekerasan dalam relasi intim*”. Penelitian ini mengetes secara nyata antara trauma kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masa kecil yang terlibat kekerasan hubungan intim, baik sebagai pelaku, maupun korban. Penelitian dilakukan dalam dua hal yang pertama terkait korelasi trauma dan tingkat agresivitas pelaku KDRT, dan kedua

---

<sup>15</sup>. Hatta, Kusmawati. 2014. *Trauma dalam Kalangan Remaja Pelajar Sekolah Menengah Mangsa Konflik Bersenjata dan Tsunami di Aceh*. Disertasi pada Fakultas Pendidikan Bidang Psikologi Pendidikan dan Kaunseling Universiti Malaya.

kaitan antara trauma dan tingkat kekerasan yang dialami korban di dalam suatu relasi intim. Kajian pertama mengulas 62 pelaku KDRT yang tercatat di Polres Surabaya dan Sidoarjo; sedangkan kajian kedua dilakukan kepada 21 korban kekerasan hubungan intim. Hasilnya, kajian pertama ditemukan bukti nyata pengaruh negatif jangka panjang trauma menyaksikan dan mengalami KDRT masa kanak. Kajian kedua tidak ditemukan korelasi trauma KDRT dengan pengalaman sebagai korban kekerasan dalam relasi intim. Meski begitu, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan lebih lanjut efek yang dapat muncul secara tidak langsung. Melalui penelitian semacam ini setidaknya dapat menjadi titik awal pengembangan studi longitudinal efek trauma terhadap fungsi psikofisik manusia.<sup>16</sup>

Komunikasi keluarga yang tidak efektif dapat memunculkan trauma. Niko Sumadi meneliti "*Pengalaman Traumatik dan Komunikasi Keluarga tidak Efektif dalam Pembentukan Pribadi Penyimpangan Seksual Lesbian*". Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pengalaman traumatik pada hidup seseorang dan komunikasi keluarga tidak efektif bisa menyebabkan pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian. Metodologi penelitian yang di gunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan *phenomenology*. Subjek dari penelitian ini adalah enam partisipan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dari hasil penelitian di temukan enam tema untuk

---

<sup>16</sup>. Margaretha, Rahmaniar Nuringtyas dan Rani Rachim. 2013. *Trauma kekerasan masa kanak dan kekerasan dalam relasi intim*. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(1), 33-42. DOI: 10.7454/mssh.v17i1.1800

menggambarkan fenomena lesbian di antaranya pengalaman traumatik, komunikasi keluarga tidak efektif, dampak keluarga *brokenhome*, tahap-tahap perkembangan lesbian, faktor penyebab lesbian serta interaksi kaum lesbian di Pontianak.<sup>17</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Niko Sumadi adalah sama-sama meneliti tentang trauma, perbedaannya pada pengaruh traumanya. Jika Niko Sumadi mengidentifikasi pengalaman traumatik pada hidup seseorang dan komunikasi keluarga tidak efektif dapat menyebabkan pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian dan agresifitas, maka penelitian ini meneliti pengaruh traumatik terhadap marah dan sikap memaafkan.

Anak yang mengalami trauma dapat disembuhkan dengan cara konseling dengan Cognitive Behavior Therapy seperti yang dilakukan Hadi Riyanto dan Abd. Syakur meneliti permasalahan trauma yang dialami oleh seorang siswa setelah mendapat penganiayaan dari orang dewasa di lingkungan rumahnya. Proses konseling dengan Cognitive Behavior Therapy berjalan cukup berhasil. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan pada klien seperti sudah bisa tidur dengan nyenyak, klien sekarang sudah mau sekolah dan tidak merasakan ketakutan meskipun kadang-kadang masih mengingat kejadian tersebut.<sup>18</sup> Hadi

---

<sup>17</sup>. Niko Sumadi meneliti *Pengalaman Traumatik dan Komunikasi Keluarga tidak Efektif dalam Pembentukan Pribadi Penyimpangan Seksual Lesbian*” pada <http://id.portalgaruda.org/index.php?page=16&ipp=10&ref=search&mod=document&select=title&q=GE NETIK&button=Search+Document>

<sup>18</sup>. Riyanto, Hadi dan Abd. Syakur. 2013. “*Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menangani Trauma Seorang Siswa Pasca Penganiayaan Di Sccc (Surabaya Children Crisis Centre)*”. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 03, No. 02

Riyanto dan Abd. Syakur fokus konseling kepada orang yang mengalami trauma. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada pengaruh trauma terhadap marah dan sikap memaafkan siswa.

Seseorang yang tinggal di daerah konflik dan mengalami kekerasan dalam keluarga mengalami trauma. Trauma tersebut dapat memunculkan kepribadian pemarah sebagai ekspresi perwujudan yang pernah dialaminya. Pasalnya, orang tersebut tidak mendapati hubungan dengan lingkungan yang lekat. Ada pengaruh signifikan antara kelekatan seseorang dengan orang lain terhadap kemarahan. Semakin orang lekat hubungan seseorang, semakin rendah tingkat kemarahannya. Jika orang memiliki tingkat kemarahan yang rendah, maka orang tersebut tidak agresif dan mudah memaafkan. Hal ini bisa dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan Pendi Cahyani dkk, Laela Siddiqah, dan Michael E. McCullough dkk. Terlebih orang tersebut memiliki religiusitas yang baik serta mampu mengelola kemarahan dengan baik.

Penny Cahyani dkk meneliti "*Gaya Kelekatan dan Kemarahan*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perbedaan kemarahan dan berpikir positif yang dialami oleh seseorang dapat dijelaskan dengan menggunakan gaya kelekatan. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa perbedaan pengalaman dan ekspresi kemarahan dipengaruhi oleh gaya kelekatan. Individu yang memiliki gaya kelekatan aman memiliki tingkat pengalaman dan ekspresi kemarahan yang relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan individu yang bergaya kelekatan menghindar dan individu yang bergaya lekat cemas, sehingga gaya kelekatan merupakan salah satu bagian dari

kepribadian yang cukup berpengaruh terhadap keadaan marah, sifat marah, dan ekspresi kemarahan yang dimiliki individu. Gaya kelekatan yang dimiliki individu merupakan bagian dari kepribadian.<sup>19</sup>

Laela Siddiqah meneliti "*Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Agresif Remajan Melalui Pengelolaan Marah*". Penelitian ini menguji efektivitas dari program manajemen kemarahan untuk mengurangi agresi pada remaja. Melalui pendekatan kognitif-perilaku, program ini dirancang untuk memproses aspek kognitif, afektif, dan perilaku bersama-sama untuk mengelola kemarahan dan menghadapi situasi provokatif tanpa agresi. Perubahan agresi di kelompok eksperimen membuktikan bahwa program manajemen kemarahan memiliki praktis meaningful dan berguna untuk mengurangi agresi di masa muda. Di sisi lain, agresi lebih tinggi pada post-test di kelompok kontrol membuktikan bahwa agresi akan meningkat jika tidak ada pengobatan untuk remaja dengan tingkat tinggi kemarahan. studi masa depan dengan sampel yang lebih besar mungkin dapat mendeteksi kontribusi signifikan dari program manajemen kemarahan untuk mengurangi agresif perilaku di masa muda.<sup>20</sup> Perbedaan penelitian ini pada pengelolaan marah. Marah tidak dilihat sebagai variabel yang mempengaruhi atau dipengaruhi, tetapi marah dikelola untuk mengurangi agresivitas.

---

<sup>19</sup>. Cahyani, Penny dkk. 1999. "*Gaya Kelakatan dan Kemarahan*". No. 2, 65 – 77. Jurnal Psikologi.

<sup>20</sup>. Laela Siddiqah meneliti "*Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Agresif Remajan Melalui Pengelolaan Marah*". 2010. Volume 37, No. 1, Juni. Jurnal Psikologi



Syafiudin Ridwan meneliti “*Manajemen Amarah Petugas Pengendalian Massa (Dalmas) Polda Jatim*”. Penelitian ini bermaksud mendapatkan gambaran tentang manajemen amarah yang dilakukan petugas Dalmas saat melaksanakan tugas, dan memberikan penjelasan dinamika komponen-komponen manajemen amarah tersebut. Metode *grounded theory* digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif. Melalui wawancara kepada lima petugas Dalmas diperoleh data penelitian. Adapun umur subjek 19-25 tahun yang sudah melakukan semua jenis tugas Dalmas, dan telah bertugas selama minimal satu tahun. Hasilnya ada beberapa fenomena sebagai karakteristik unik dari manajemen amarah petugas Dalmas. Di antaranya penyesuaian appraisal, pengkondisian strategi coping amarah, dan identifikasi peran dan identitas dalam manajemen amarah.<sup>21</sup> Penelitian Syafiudin Ridwan fokus pada manajemen marah. Sehingga, memiliki perbedaan pada penelitian ini yang difokuskan pada marah sebagai variabel yang dipengaruhi, bukan dikelola.

Michael E. McCullough dkk dalam *Journal of Personality And Social Psychology* tahun 2003 menulis “*Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations*”. Dalam pemaparannya, ada usulan dari para peneliti bahwa hubungan antara pelanggaran dengan motivasi perseorangan terkait dengan kesabaran, kecenderungan memaafkan, dan pengampunan sementara.<sup>22</sup> Jika Michael E.

---

<sup>21</sup>. Syafiudin Ridwan meneliti. 2012. “*Manajemen Amarah Petugas Pengendalian Massa (Dalmas) Polda Jatim*”. Vol. 11, No.2, Oktober. Jurnal Psikologi Undip

<sup>22</sup>. *Journal Of Personality and Social Psychology*. Vo. 84, No. 3, 2003

McCullough dkk menemukan ada hubungan motivasi perseorangan terhadap sikap memaafkan, maka penelitian ini fokus untuk mengetahui pengaruh watak genetic dan riwayat traumatic terhadap sikap memaafkan. Pada tahun 2001, Michael E. McCullough dkk dalam jurnal PSPB berjudul “Vangefulness: Relationship With Forgiveness, Rumination, WellBeing, And The Big Five. Pemaparannya, dendam berkorelasi sikap kurang memberi maaf.<sup>23</sup> Selain dendam, seorang anak yang mengalami proses perceraian orang tua mengalami kesulitan untuk memberi maaf meskipun proses perceraian dilakukan dalam jangka waktu yang lama agar anak memahami usaha mempertahankan keluarga agar tidak bercerai. Hal ini seperti penelitian Mustika Dewi tentang “*Gambaran Proses Memaafkan Pada Remaja yang Orang tuanya Bercerai*” yang dilakukan oleh Mustika Dewi. Hasil penelitiannya, remaja yang mengalami perceraian orangtua dapat melihat makna positif dalam usaha mempertahankan. Dan ternyata lamanya proses perceraian tidak berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memaafkan.<sup>24</sup>

Reni Novrita Sari, Ivan Muhammad Agung meneliti “*Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullyin*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying. Metode pengumpulan data menggunakan dua kusioner yaitu: skala pemaafan, dan kecenderungan perilaku

---

<sup>23</sup>. Journal PSPB. Vol 27 No 5, May 2001

<sup>24</sup>. Dewi, Mustika. 2006. “*Gambaran Proses Memaafkan Pada Remaja yang Orang tuanya Bercerai*”. , Vol. 4 No. 1 Juni. Jurnal Psikologi.

bullying. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara pemaafan dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying artinya semakin tinggi pemaafan maka semakin rendah kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying.<sup>25</sup>

Ahmad Muhammad Diponegoro dan Sutipyo Ru'iyah meneliti "*Peran Religiusitas Islami Dan Kesejahteraan Subyektif Terhadap Pemaafan Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan religiusitas dan pemaafan dengan subjective well being (SWB) remaja siswa Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan Tidak ada pengaruh langsung religiusitas terhadap pemaafan. Ada pengaruh tidak langsung religiusitas terhadap pemaafan sebesar 0,129. Ada pengaruh langsung religiusitas terhadap kepuasan hidup sebesar 0,172 ( $p=0,053$ ) dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,124, total pengaruh 0,296. Ada pengaruh langsung religiusitas terhadap afek sebesar 0,294 ( $p=0,002$ ). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pemaafan pada remaja, maka perlu ditingkatkan religiusitas dan peningkatan kesejahteraan subyektifnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>. Sari, Reni Novrita, Ivan Muhammad Agung meneliti. 2015. "*Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullyin*". , Volume 11 Nomor 1, Juni. Jurnal Psikologi.

<sup>26</sup>. Ahmad Muhammad Diponegoro dan Sutipyo Ru'iyah meneliti. 2013. "*Peran Religiusitas Islami Dan Kesejahteraan Subyektif Terhadap Pemaafan Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta*". Vol. II, No. Jurnal Bimbingan dan Konseling "PSIKOPEDAGOGIA".